

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN
PEMBINAAN KESENIAN TEATER TRADISIONAL KETOPRAK
DI DESA SANGGRAHAN KECAMATAN KRANGGAN
KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH**

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK



Oleh:

Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.

NIP. 196009271986031003 NIDN : 0027096002

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta No: SP DIPA.04206.1.401516/2018

**tanggal 5 Desember 2017 Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat
Tematik Termasuk Artikel Nomor: 9981/IT6.1/PM/2018 tanggal 23 Juli 2018**

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2018



HALAMAN PENGESAHAN

Judul PPM Tematik Perorangan: Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak di Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupateng Temanggung, Propinsi Jawa Tengah.

- a. Nama : Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.
- b. NIP : 196009271986031003
- c. Jabatan/ Gol : Lektor/ IIIId
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/ Jurusan : Seni Pertunjukan/Pedalangan
- f. Alamat Institusi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta.
- g. Telepon/Faks/E-mail: 081548478385/rahnotriyogo@gmail.com
- h. Lokasi Kegiatan Mitra:
 - a. Wilayah Mitra : Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan
 - b. Kabupaten : Temanggung
 - c. Propinsi : Jawa Tengah
- i. Jarak PT ke lokasi : 140 Km
- j. Luaran yang dihasilkan : Buku Laporan, Jurnal, video
- k. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 Bulan
- l. Pembiayaan : Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- m.

Mengetahui
Surakarta 28 Oktober 2018
Peneliti

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 19650914190111001

Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.
NIP. 196009271986031003

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dan
Pengembangan Pendidikan

Dr. Slamet. M.Hum.
NIP. 196705271993031002



ABSTRAK

Judul PPM Tematik Perorangan ini adalah *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Pembinaan Kesenian Teater Tradisional Ketoprak di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Dari judul di atas tampak bahwa fokus PPM tematik di Desa Sanggrahan adalah pembinaan kesenian ketoprak.

Survey yang dilakukan pelaku PPM Tematik (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat Desa Sanggrahan menginginkan bangkitnya kembali kesenian ketoprak yang sedang mengalami mati suri. Berdasarkan hasil survey dan komunikasi dengan tokoh masyarakat pelaku PPM Tematik bersama dengan Mahasiswa KKN di Desa Sanggrahan menyediakan diri bersama masyarakat untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang sedang mengalami mati suri. Dengan demikian tujuan KKN Tematik di Desa Sanggrahan ini adalah menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang sedang dalam keadaan mati suri. Adapun langkah yang ditempuh adalah mengadakan pendekatan langsung kepada masyarakat. Pendekatan terhadap masyarakat menghasilkan kesepakatan bahwa akan mengadakan latihan ketoprak. Proses latihan pun berlangsung dengan menggunakan model latihan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Model latihan semacam ini dikenal dengan istilah *drill*.

Sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya bahwa hasil latihan dipentaskan dalam sebuah pertunjukan kesenian ketoprak dengan lakon *Manunggal* dalam acara perpisahan mahasiswa KKN dengan warga desa Sanggrahan yang diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2018. Oleh karena PPM ini menghasilkan sebuah pertunjukan maka luaran PPM Tematik ini kecuali berupa laporan tertulis juga berupa video rekaman pertunjukan hasil pembinaan PPM Tematik (2018) di Desa Sanggrahan.

Kata kunci: menghidupkan, ketoprak, mati-suri, latihan terus menerus.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	3
BAB II. METODOLOGI	
A. Solusi yang Ditawarkan	6
B. Target Luaran	8
BAB III. MEMBANGUN KEMBALI KETOPRAK TARUNA BUDAYA	
A. Sejarah Singkat Kesenian Ketoprak di Desa Sanggrahan	10
B. Potensi Ketoprak Taruna Budaya	12
C. Proses Pelatihan Yang Dilakukan	17
D. Hasil Pelatihan	28
E. Pertunjukan Sebagai Hasil Latihan	34
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39
Lampiran 1 Justifikasi Anggaran	41

KATA PENGANTAR

Judul PPM Tematik (2018) di Desa Sanggrahan mengalami sedikit perubahan. Semula dalam proposal berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Pembinaan Teater Tradisional di Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah* kemudian berubah menjadi *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak di Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*. Perubahan terletak pada penambahan kata ‘ketoprak’ dibelakang kata *Teater Tradisional*. Perubahan atau penambahan kata ini terjadi dengan tujuan untuk menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Teater Tradisional* pada judul ini adalah Ketoprak.

Pelaksanaan PPM Tematik di desa Sanggrahan berlangsung dengan penuh kegembiraan, karena persoalan-persoalan yang dijumpai dapat diselesaikan berkat kerjasama dan bantuan berbagai pihak. Berhubungan dengan hal itu pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang telah memberi kesehatan, kekuatan, dan semangat yang luar biasa serta terpenuhinya berbagai kebutuhan sehingga tugas PPM Tematik (2018) dapat dilaksanakan tanpa hambatan yang berarti.
2. Para mahasiswa KKN ISI Surakarta (2018) di Desa Sanggrahan yang telah bekerja sama dengan baik sehingga PPM Tematik berlangsung dengan baik. Diakui bahwa para mahasiswa yang berjumlah 15 orang tersebut bekerja sama saling membantu satu dengan yang lainnya sehingga hasil pelatihan dapat dipertunjukkan dan didokumentasi.
3. Para pemuda Karang Taruna yang dengan semangat berlatih, dan bersedia membantu membuat panggung, serta berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk manggung.
4. Kepala desa, yaitu Jauhari dan sekretaris desa, Jupriyono yang meyemangati serta memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan baik kebutuhan latihan maupun kebutuhan pementasan. Terima kasih pula karena mereka berdua membuka diri untuk membantu mengatasi berbagai persoalan.

Dengan melihat semangat perjuangan, dan gairah para pemain ketoprak maupun masyarakat pendukungnya untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak di desanya, penting kiranya memperoleh pendampingan baik secara teknis maupun praksis dari pihak-pihak terkait. Jika mereka memperoleh pendampingan maka besar harapannya keinginan mereka tercapai. Akhir kata semoga laporan PPM Tematik ini bisa memberi informasi tentang keberadaan kesenian ketoprak di Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.

Surakarta, Oktober 2018



BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kabupaten Temanggung merupakan sebuah kabupaten yang layak dibanggakan karena mempunyai potensi yang luar biasa sehingga sering disebut sebagai kabupaten *surplus*.

Potensi pertama yang diakui oleh banyak orang bahwa Kabupaten Temanggung berada di atas tanah yang subur, sehingga hasil pertaniannya dapat diandalkan. Hasil pertanian yang dimaksud seperti tembakau, kopi, padi, kolbis, cabe, dan kacang-kacangan. Oleh karena hasil pertanian yang baik itu maka kehidupan ekonomi masyarakat cukup baik. Potensi kedua terletak pada masyarakatnya yang religious dan keramahan yang cukup tinggi. Pernyataan ini dilandasi pada pengalaman secara langsung, bahwa penulis pernah mengalami hidup dan tinggal di sebuah desa di Kabupaten Temanggung kurang lebih selama 10 tahun. Keramahan mereka juga dialami dan dirasakan oleh para mahasiswa KKN 2017, yang pada saat itu peneliti diberi tugas mendampingi mahasiswa KKN sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) di desa Sanggrahan. Potensi ketiga bahwa Kabupaten Temanggung kaya dengan keseniannya, seperti Jaranan (Kuda Kepang atau Kuda Lumping), Wayang Kulit, Terbangan, Topeng Ireng, dan Barongan. Dari jumlah kesenian yang ada, Jaranan merupakan jenis kesenian favorit karena ada di semua kecamatan, bahkan di setiap kecamatan hidup lebih dari 3 kelompok kesenian Jaranan.

Sanggrahan merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Kranggan yang tidak berbeda dengan desa-desa lainnya yang kaya dengan potensi seni budaya. Berdasarkan survey yang dilakukan, juga berdasarkan laporan mahasiswa KKN 2017 yang lalu maka potensi seni budaya yang ada di Desa Kranggan dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1. Desa Kranggan mempunyai tiga orang tokoh yang bergerak dalam bidang seni budaya Jawa, yaitu dalang wayang kulit purwa gaya Kedu bernama Ki Legawa Cipta Karsana dan dua puteranya bernama Ki Gunawan dan Ki Danas. Mereka bertiga merupakan dalang yang masih aktif atau laku, bahkan bisa dikategorikan laris. Ketiganya mempunyai pengaruh penting dalam mengembangkan potensi seni dan budaya di Desa Sanggrahan khususnya dan tingkat kabupaten umumnya.
2. Desa Sanggrahan mempunyai kepala desa dan seketaris desa yang menaruh perhatian cukup besar terhadap seni budaya. Hal itu ditandai dengan setiap tahun diadakan pentas seni budaya dalam rangka peringatan HUT RI, dan mereka berdua bertindak sebagai penggerak utama.
3. Terdapat kursus dalang yang diselenggarakan di rumah Ki Legawa Cipta Karsana, dengan guru Ki Legowo sendiri dan kedua puteranya.
4. Mempunyai kelompok karawitan dewasa.
5. Mempunyai beberapa MC Jawa (*pambeyawara*).
6. Mempunyai Sekolah Dasar yang mengembangkan kegiatan seni menari dan drum-band.
7. Sekolah Menengan Pertama (SLTP) yang mempunyai kegiatan unggulan, yaitu kesenian Karawitan.
8. Mempunyai kelompok kesenian Topeng Ireng.
9. Mempunyai kelompok kesenian Gedrug.
10. Mempunyai kelompok kesenian Jaranan (Kuda Lumping), dan
11. Mempunyai kelompok teater tradisional Ketoprak.
12. Setiap tahun diselenggarakan pesta seni dan budaya yang diikuti oleh 9 dukuh desa Sanggrahan.

Kesenian-kesenian tersebut dipentaskan setiap tahun secara rutin dalam bentuk pertunjukan bersama dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI. Dengan demikian sesungguhnya hampir semua kesenian yang ada di Desa

Sanggrahan dapat dikatakan hidup. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Desa Sanggrahan, hanya kesenian Ketoprak yang sampai saat ini ada dalam keadaan pasif, dalam arti tidak pernah ada kegiatan berketoprak, yang oleh Carik Jupriyono disebut sebagai mati suri.

B. Permasalahan Mitra

Judul PPM Tematik ini adalah *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Pembinaan Teater Tradisional di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah*. Judul di atas muncul diilhami oleh pernyataan Sekdes Sanggrahan bernama Jupriyono (42 tahun) yang mengatakan bahwa Desa Sanggrahan pernah mempunyai group kesenian ketoprak tetapi sedang mengalami mati suri. Selanjutnya ia mengatakan bahwa sesungguhnya masyarakat desa, khususnya pemuda Karang Taruna menginginkan dihidupkannya kembali kesenian ketoprak yang pernah ada tersebut. Oleh karena keadaan yang demikian itu maka dirasakan penting untuk diadakan usaha memberdayakan masyarakat melalui pembinaan dengan objek kesenian teater tradisional yang disebut ketoprak. Yang dimaksud dengan tradisional dalam PPM ini mengacu pada pendapat Edi Sedyawati yang mengatakan bahwa tradisional dipahami sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Edi Sedyawati, 1981: 48).

Kesenian ketoprak dapat dikatakan sebagai kesenian tradisional, karena jika dilihat secara sederhana saja sudah menunjukkan ketradisionalannya. Misalnya bahasa yang dipakai, musik yang mengiringi, tembang-tembang yang digunakan, tari-tarian, *banyolan-banyolan*, kostum, properti, begitu pula dengan lakon-lakon yang disajikan selalu mengikuti tradisi yang sudah ada. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipastikan bahwa pembinaan teater tradisional ini akan mengikuti tradisi atau pola-pola yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan keterangan dari sekdes Jupriyono bahwa hampir semua kegiatan kesenian perlu mendapat pembinaan dalam rangka peningkatan kualitas, tetapi ada juga yang membutuhkan perhatian ekstra. Menurut sekdes Jupriyono terdapat

dua kegiatan yang sungguh-sungguh membutuhkan perhatian ekstra, yaitu kesenian ketoprak yang sudah tidak aktif lagi, dan kelompok *pambeyawara* yang perlu dibina secara intensif.

Menurut informasi yang diperoleh bahwa di Desa Sanggrahan kurang lebih terdapat 9 orang yang aktif dalam bidang *pambeyawara* (MC Jawa). Kekurangan mereka terletak pada kurangnya memahami simbol-simbol dalam perhelatan Jawa, penguasaan bahasa Jawa, serta *parama sastra* yang masih jauh dari yang diharapkan. Khususnya mengenai kesenian Ketoprak, Jupriyono, sekdes Sanggrahan mengatakan bahwa perlu didiskusikan lebih jauh supaya dapat diaktifkan kembali. Dengan demikian sesungguhnya Jupriyono lebih memberi prioritas terhadap kelangsungan kesenian ketoprak.

Melalui obserfasi dengan cara pendekatan langsung kepada masyarakat diperoleh gambaran mengenai penyebab mati-surinya kesenian ketoprak di Desa Sanggrahan, antara lain :

1. Ditinggal pelatihnya transmigrasi ke luar Jawa.
2. Sebagian pemain dan pengrawitnya meninggalkan desa karena alasan pernikahan dan pekerjaan yang mengharuskan meninggalkan Desa Sanggrahan.
3. Tidak ada regenerasi.
4. Tidak mempunyai manajemen yang baik.

Dengan berpangkal pada keterangan sekdes di atas dan pengamatan secara langsung ke lokasi PPM maka PPM Tematik di desa Sanggrahan tahun 2018 ini akan memberi perhatian ekstra pada usaha menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang telah sekitar 10 tahun lebih pasif dengan cara mengadakan pembinaan secara sungguh-sungguh. Sesuai dengan namanya Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) maka tujuan dari PPM adalah mengabdikan dalam rupa melayani yang menjadi kebutuhan masyarakat. Oleh karena PPM diselenggarakan oleh ISI Surakarta yang berorientasi pada bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya maka

pelayanan kepada masyarakat juga diarahkan kepada pelayanan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Sesuai dengan uraian Analisis Situasi singkat di atas, maka tujuan utama dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah menghidupkan kembali atau mengaktifkan kembali kesenian ketoprak yang telah pasif selama beberapa tahun. Dengan berbekal semangat dan kerja sama yang baik dengan mahasiswa KKN dan masyarakat desa maka ada keyakinan bahwa kesenian ketoprak yang selama ini pasif (mati suri) akan dapat dibangun kembali.



BAB II

METODE

A. Solusi yang Ditawarkan

Group kesenian Ketoprak Taruna Budaya di desa Sanggrahan – Kranggan merupakan group ketoprak yang sampai saat ini ada dalam keadaan fakum. Ada banyak kemungkinan group kesenian ketoprak tersebut fakum atau tidak aktif. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Jurpiyono, sekdes Sanggrahan dan Pawit, mantan group ketoprak bahwa kegiatan kesenian ketoprak pasif karena 2 alasan. Alasan yang pertama adalah belum mempunyai manajemen yang baik. Alasan kedua adalah sebagian besar anggota ketoprak pergi meninggalkan desa Sanggrahan karena alasan pernikahan dan pekerjaan. Oleh karena ditinggal para anggota maka secara otomatis kegiatan ketoprak berhenti karena kekurangan personil pemain maupun pengrawit (Wawancara tgl 8 Agustus 2018).

Ketika peneliti mengadakan observasi diperoleh informasi bahwa sesungguhnya para pemuda Desa Sanggrahan, khususnya Dukuh Rowo Wetan merindukan, bahkan sangat merindukan kebangkian kembali ketoprak Taruna Budaya. Berdasarkan hasil obserfasi itulah maka PPM Tematik 2018 di Desa Sanggrahan berniat menghidupkan kembali kesenian ketoprak Taruna Budaya. Adapun langkah yang akan ditempuh untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak tersebut adalah menawarkan dua hal penting, yaitu, (1) kesenian Ketoprak akan dihidupkan kembali dalam bentuk yang sama seperti ketika group kesenian Ketoprak itu masih aktif, atau (2) menghendaki kemasan yang berbeda dalam arti mengikuti selera zaman. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Melibatkan Tokoh Masyarakat

Kesenian tidak dapat terlepas dari masyarakat karena seni lahir di tengah maysrakat dan oleh masyarakat pula. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakatlah

penyangga kebudayaan yang meliputi memelihara dan mengembangkannya (Kayam, 1981: 3839). Oleh karena itu dalam rangka membangkitkan semangat para pendukung kesenian ketoprak pasti akan melibatkan masyarakat, khususnya tokoh masyarakat misalnya kepala desa dan sekretaris desa, serta tokoh budaya setempat.

Keterlibatan para tokoh pemerintahan dan kebudayaan bukan hanya ada di balik layar, tetapi akan dilibatkan dalam proses penciptaan karya seni yang akan dipentaskan yaitu sebagai pemain atau pelaku dalam lakon. Kecuali dilibatkan sebagai pelaku dalam pertunjukannya, juga akan dilibatkan dalam proses penggarapan secara utuh. Dengan cara yang demikian ini maka PPM Tematik bukan hanya meninggalkan sebuah pertunjukan, tetapi juga menambah wawasan dan pengalaman mereka dalam membuat, menciptakan atau menggarap seni pertunjukan khususnya teater tradisional yang disebut Ketoprak.

2. Mengundang Pelatih

Semangat para pendukung kesenian Ketoprak akan semakin tinggi jika dilatih oleh orang-orang yang berkompetensi dalam bidang seni pertunjukan. Sehubungan dengan hal itu maka akan didatangkan seniman seni pertunjukan yang dapat melatih mereka.

3. Melibatkan mahasiswa KKN

Mahasiswa KKN di Desa Sanggrahan (2018) terdiri dari 15 orang peserta dari berbagai prodi, yang kesemuanya dapat dilibatkan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Sebagai contoh mahasiswa Jurusan Karawitan dan Pedalangan dapat dilibatkan dalam proses menggarap iringan; mahasiswa Prodi Seni Murni akan membantu melengkapi lukisan pada tirai yang berfungsi sebagai seting.

4. Melibatkan kelompok KKN di kecamatan yang Berbeda.

Menurut informasi yang diperoleh bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sanggrahan telah memiliki group Karawitan. Keberadaan group

Karawitan ini akan sangat membantu dalam rangka menggarap iringan. Namun demikian group karawitan tingkat SMP ini tidak dapat dilibatkan karena sempitnya waktu latihan. Demi epektifitas maka pelaku PPM Tematik (2018) melalui Mahasiswa KKN Desa Sanggrahan berinisiatif minta bantuan kepada teman-teman mahasiswa KKN dari luar kecamatan. Oleh karena para pengrawitnya adalah para mahasiswa KKN ISI Surakarta maka proses latihan pun berlangsung dengan cepat.

5. Lakon

Pada awalnya direncanakan bahwa lakon yang akan digarap merupakan lakon produk local, cerita-cerita, mitos, atau legenda yang berhubungan dengan Desa Sanggrahan. Penentuan lakon lokal ini berdasarkan pertimbangan bahwa lakon tersebut sudah melekat di hati masyarakat pendukungnya. Dengan lakon yang sudah mereka kenal maka akan mempermudah proses penggarapannya.

Setelah melalui proses diskusi dan beberapa pertimbangan akhirnya diepakati bahwa dibuatkan lakon baru. Lakon tersebut disusun oleh Ki Legawa bersama Mahasiswa KKN dalam sebuah balungan lakon berjudul *Manunggal*, yang jika dipanggungkan memerlukan waktu sekitar 2 jam.

B. Target Luaran

Kegiatan PPM Tematik di Desa Sanggrahan ini dengan target luaran sebagai berikut.

1. Yang pertama dan utama adalah membangkitkan kembali kesenian ketoprak yang selama ini mengalami mati suri.
2. Menumbuhkan semangat kepada masyarakat pendukungnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian Ketoprak. Hal ini penting karena kesenian Ketoprak dapat diangkat sebagai salah satu identitas desa.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman menggarap sebuah seni pertunjukan, khususnya teater tradisional yang disebut Ketoprak.

4. Target luaran nomor 1 – 3 akan dapat dilihat dalam sebuah seni pertunjukan kesenian Ketoprak dengan lakon tertentu sebagai hasil karya masyarakat desa dengan team PPM Tematik.
5. Semua kegiatan PPM Tematik akan dikemas dalam bentuk Laporan Tertulis, artikel ilmiah, dan rekaman pertunjukan dalam rupa video.



BAB III

MEMBANGUN KEMBALI KETOPRAK DI DESA SANGGRAHAN

A. Sejarah Singkat Kesenian Ketoprak di Desa Sanggrahan.

Untuk mengetahui sejarah kelahiran dan kematian kesenian ketoprak di desa Sanggrahan maka diadakan wawancara dengan para tetua desa yang mengalami kejayaan ketoprak Sapta Budaya, juga wawancara terhadap mantan pemain ketoprak Sapta Budaya, serta para pemerhati. Mereka yang diwawancarai itu adalah :

1. Ki Legowo Cipto Karsono (63 tahun), seniman dalang wayang kulit purwa, dan budayawan dari Dusun Rowo Wetan, Desa Sanggrahan.
2. Bapak Jumianto (62 tahun), Kadus Rowo Wetan yang pernah menyaksikan 'kejayaan' ketoprak .
3. Bapak Jupriyono, menjabat sebagai sekdes (carik) Desa Sanggrahan, dan
4. Bapak Pawit (58 tahun) pemain ketoprak Sapta Budaya yang selalu berperan sebagai pelawak.

Berdasarkan wawancara dengan para tokoh desa diperoleh gambaran mengenai kesenian ketoprak di Desa Sanggrahan sebagai berikut.

Bahwa desa Sanggrahan terdiri dari 9 dusun. Kesenian ketoprak di desa Sanggrahan berpusat di dusun Rowo Wetan dengan nama Sapta Budaya yang berdiri tahun 1982. Pada awal berdirinya ketoprak Sapta Budaya dipimpin oleh Sarnadi, dengan pelatih tunggalnya bernama Kismo. Seperti halnya organisasi lain pada umumnya, kesenian ketoprak Sapta Budaya mengalami beberapa kali pergantian kepengurusan. Mengenai pergantian kepengurusan ini tidak seorang pun yang hapal siapa saja pengurusnya karena tidak ditemukan data tertulis, yang mereka ketahui hanyalah nama pemimpinnya. Dari Sanardi beralih kepada Hadi Susila, kemudian diganti oleh Bambang TN, dan terakhir oleh Surawan. Ketoprak Sapta Budaya mempunyai anggota sekitar 50 orang terdiri dari pemain dan pengrawit. Menurut pengakuan beberapa tokoh desa, ketoprak Sapta Budaya

pernah laku, artinya pernah menerima tanggapan dan pentas di desanya sendiri dan tetangga desa.

Menurut informasi yang diperoleh, bahwa group ketoprak Sapta Budaya mengalami kemunduran setelah Kismo, pelatih tunggalnya, pergi meninggalkan dusun Rowo Wetan berpindah ke luar Jawa (transmigrasi). Peristiwa itu terjadi pada awal tahun 2000-an. Menyusul kemudian sebagian besar para pemain dan pengrawitnya pindah dari Desa Sanggrahan karena pernikahan dan juga karena alasan pekerjaan yang mengharuskan mereka meninggalkan desa Sanggrahan. Menurut Pawit bahwa kira-kira semenjak awal taun 2000-an ketoprak fakum, namun demikian sisa para pemainnya masih sering main ketoprak bersama dengan group ketoprak lainnya.

Menurut pengakuan beberapa tokoh dikatakan bahwa Sapta Budaya ketika itu sudah dapat dikatakan group ketoprak yang mandiri, artinya bahwa telah memiliki kelengkapan sebagaimana yang dibutuhkan oleh group kesenian ketoprak pada umumnya. Kelengkapan yang dimaksud meliputi jumlah seniman yang cukup memadai, yakni 50 orang yang terdiri dari pemain dan pengrawit. Kecuali jumlah personil juga ditunjang telah memiliki alat musik karawitan lengkap jenis *pelog* dan *slendro* meskipun gamelan dari bahan besi. Kelengkapan lainnya adalah kostum, properti, dan pelatih.

Pawit dan beberapa tokoh mengakui bahwa pada waktu itu group ketoprak belum ditangani, belum ditata secara profesional, belum mempunyai manajemen yang baik. Menurut mereka bahwa mereka belum menggunakan metode mencatat, semuanya dilakukan secara spontan non tulisan, dan hanya mengandalkan kemampuan ingatan belaka. Harta kekayaan (harta infentaris) group dan susunan kepengurusan pun belum dicatat atau diadministrasikan dengan baik. Oleh karena tidak mempunyai manajemen yang baik itulah maka banyak barang infentaris yang hilang. Ekstrimnya lagi bahwa seperangkat alat musik gamelan yang merupakan peralatan inti tidak diketahui keberadaannya. Begitu pula dengan lakon-lakon yang pernah dilakonkan yang tidak tercatat sehingga ketika ditanya tentang lakon yang pernah dilakonkan jawabannya selalu mengambang, setiap

kali ada pertanyaan yang menyangkut ketoprak mereka memberi keerrangan dengan kata ‘kira-kira’.

Menurut pengakuan tokoh pemuda bernama Memo dan Saiful (Ipul), keduanya adalah pemuda Karang Taruna bahwa sejak lama generasi muda sangat ingin untuk belajar dan menghidupkan kembali ketoprak di desanya. Hal itu berawal ketika pada tahun 2014 para pemuda mengisi acara pernikahan dengan kesenian ketoprak. Pada waktu itu mereka belum mempunyai nama untuk group ketoprak tersebut, kemudian mereka memberi nama group ketoprak tersebut dengan nama Taruna Budaya. Sejak saat itu Taruna Budaya belum pernah manggung lagi.

Kehadiran mahasiswa KKN dan PPM Tematik (2018) ISI Surakarta cukup mampu menyemangati mereka untuk bangkit kembali. Dalam waktu yang singkat mereka belajar bersama mahasiswa KKN 2018, dan menghasilkan sebuah pertunjukan ketoprak yang disajikan pada tanggal 27 Agustus dengan lakon *MANUNGGAL*.

B. Potensi Kesenian Ketopak Taruna Budaya

Bab III B ini akan membicarakan potensi. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah bekal atau modal yang telah dimiliki dan yang mestinya dimiliki dalam rangka usaha membangun kembali kesenian ketoprak Taruna Budaya di Dusun Rowo Wetan Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Yang dimaksud dengan modal atau bekal dalam hal ini menyangkut segala sesuatu yang memungkinkan bangkitnya kembali seni pertunjukan ketoprak.

Kesenian Ketoprak Sapta Budaya saat ini sudah tidak ada lagi, artinya bahwa sudah tidak aktif lagi (wawancara dengan Pak Pawit), namun demikian beberapa mantan pemainnya masih ada. Satu diantaranya adalah Pawit yang pada group Sapta Budaya tersebut selalu berperan sebagai pelawak. Yang dimaksud dengan saat ini dalam teks ini adalah saat diadakan penelitian (2018).

Masih menurut Pak Pawit, dan Memo salah seorang anggota Karang Taruna bahwa ketoprak Sapta Budaya memang telah tiada, tetapi telah lahir kembali sekitar tahun 2014 dengan nama baru, yaitu Taruna Budaya. Hal itu

menandakan bahwa masyarakat desa Sanggrahan masih menghendaki kesenian ketoprak dihidupkan kembali.

Kehadiran pelaku PPM Tematik bersama dengan mahasiswa KKN (2018) cukup merangsang para pemuda yang berkeinginan menghidupkan kembali kesenian ketoprak di dusun tersebut. Untuk dapat menghidupkan kembali ketoprak yang telah mati suri lebih dari 10 tahun itu, bersama mahasiswa KKN mengadakan pencatatan atau mendata hal-hal yang diperlukan yang meliputi jumlah seniman (pemain dan pengrawit) dan harta kekayaan (infentaris) yang telah dimiliki (alat musik, kostum, dan properti). Setelah diadakan penyelidikan penelitian bersama mahasiswa KKN ISI Surakarta (2018) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahwa group ketoprak Taruna Budaya belum memiliki alat musik karawitan sendiri. Warisan alat musik dari Sapta Budaya sudah tidak dapat dilacak lagi.
2. Bahwa ketoprak Taruna Budaya sudah tidak memiliki pengrawit dalam jumlah yang lengkap.
3. Ketoprak Taruna Budaya sudah tidak memiliki kostum dan properti, yang pada mulanya telah dimiliki Sapda Budaya.
4. Ketoprak Taruna Budaya selama ini hanya memiliki 15 orang pemuda yang siap menjadi pemain. Kelimabelas orang itu terdiri dari 2 orang perempuan dan 13 orang laki-laki.

Keempat hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa KKN dan personil PPM Tematik sesungguhnya merupakan persoalan yang harus segera diselesaikan jika group ketoprak akan dihidupkan kembali. Keempat persoalan tersebut telah mendapat jawaban sebagai berikut.

1. Meskipun Taruna Budaya tidak memiliki alat musik gamelan, tetapi Ki Legawa Cipto Karsono (62) seorang seniman dalang dari dusun Rowo Wetan mengijinkan gamelan *pelog* dan *slendro*-nya dipakai untuk latihan. Persoalan pertama dapat diatasi.

2. Ki Legawa menyediakan diri untuk membuat naskah lakon dan melatih para pengrawitnya. Persoalan pengrawit dan naskah dapat diatasi.
3. Persoalan properti dan kostum akan diusahakan pihak Karangtaruna yang akan bekerja sama dengan para tetua dusun. Properti dan kostum sudah tidak menjadi persoalan lagi.
4. Sekarang ini Taruna Budaya memiliki 15 orang muda yang siap untuk berlatih ketoprak. Dua orang perempuan anggota ketoprak Taruna Budaya sudah terbiasa bermain teater. Sedangkan pemuda yang jumlahnya 13 orang tersebut membutuhkan pendampingan secara khusus.

Keempat persoalan di atas sesungguhnya juga merupakan potensi yang dimiliki ketoprak Taruna Budaya. Kerelaan Ki Legawa dan 15 pemuda disebut di atas merupakan potensi yang cukup dapat diandalkan. Kecuali keempat potensi di atas dijumpai pula potensi-potensi lainnya. Potensi lainnya tersebut peneliti tangkap ketika peneliti berbincang-bincang secara tidak formal dengan beberapa tokoh pemuda dan Jupriyono, Sekdes Sanggrahan. Dari perbincangan tersebut dapat ditangkap potensi terbesar adalah terletak pada semangat mereka (para tokoh pemuda dan Jupriyono sebagai sekdes). Semangat mereka tampak pada keinginan besarnya untuk segera berlatih dan siap untuk berjuang demi terwujudnya kebangkitan Taruna Budaya. Semangat besar mereka itu dapat didiskripsikan sebagai di bawah ini.

1. Mereka sungguh-sungguh berencana menghidupkan kembali kesenian ketoprak di Dusun Rowo Wetan, Desa Sanggrahan. Langkah yang akan mereka lakukan adalah minta dukungan kepada para tetua desa, diantaranya adalah para mantan anggota ketoprak terdahulu yang masih hidup, para pejabat desa, para budayawan, dan juga akan mencari sponsor.
2. Jupriyono, Sekdes Sanggrahan menyatakan bahwa ia akan bekerja sama dengan Karang Taruna dan warga desa untuk mencari dana yang akan digunakan untuk membeli alat musik gamelan. Dia juga akan

bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu (sponsor) guna tercapainya keinginan memiliki gamelan. Ia berpendapat bahwa maksimal dalam waktu dua tahun, ketoprak Taruna Budaya akan mempunyai seperangkat alat musik gamelan yang cukup baik.

3. Para pemuda Karang Taruna menyatakan siap untuk berlatih ketoprak dengan didampingi pelatih. Dalam hal ini mereka siap dilatih oleh siapa pun, bisa dari ISI Surakarta maupun para mantan mahasiswa yang pernah KKN di Desa Sanggrahan.

Berdasarkan uraian pendek di atas peneliti menangkap bahwa sesungguhnya ketoprak Taruna Budaya memiliki beberapa kekurangan (persoalan) yang segera harus diatasi, di antaranya adalah hal-hal yang menyangkut:

1. Belum mempunyai sistem admistrasi (management) yang baik. Selama ini mereka hanya mengandalkan daya ingat, belum ada sistem pencatatan secara tertulis. Idealnya bahwa segala sesuatunya harus dicatat sehingga dapat dikontrol setiap saat. Sistem pencatatan ini harus segera disosialisasikan karena ada banyak hal yang harus dicatat, misalnya mengenai susunan organisasi, nama-nama anggota, jumlah kekayaan organisasi (harta infentaris) yang telah dimiliki, keluar dan masuknya surat, jadwal latihan dan masih banyak lagi. Penataan kembali mesti segera dilakukan.
2. Belum memiliki group karawitan yang siap mengiringi pertunjukan ketoprak. Group karawitan merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah kesenian ketoprak. Karena mendesaknya kebutuhan maka sudah semestinya segera diadakan pelatihan secara intensif. Latihan secara rutin penting dilakukan karena ada banyak *gendhing* yang harus dikuasai.
3. Para pemain merupakan pemain pemula yang dirasa penting untuk *digladhi* supaya menghasilkan pemain yang siap naik panggung. Pentingnya pelatihan secara sungguh-sungguh bagi para pemain sebagai aktor yang meliputi kemampuan membaca naskah, dialog,

ekspresi, teknik perang kombat, nembang macapat, bloking, make-up, menghafal berbagai repertoar lakon.

4. Pentingnya berlatih menari dan *nembang*. Dengan dikuasainya tarian dan tembang akan menaikkan kualitas kesenian ketoprak.
5. Pentingnya melatih melawak supaya menghasilkan humor yang berkualitas.

PPM Tematik 2018 hanya mempunyai waktu 3 bulan. Kecuali bertugas sebagai pelaku PPM, kami mempunyai tugas sebagai DPL di lokasi yang sama. Oleh karena waktu dan tempat yang bersamaan itu maka kami kehilangan banyak kesempatan untuk memberi pelatihan. Kesempatan yang hilang itu terjadi karena:

1. Warga desa (anak-anak, remaja, dan pemuda Karang Taruna) juga mahasiswa KKN lebih mengutamakan waktu untuk mempersiapkan diri mengisi acara kesenian peringatan HUT RI yang ke 73 yang menurut rencana akan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus.
2. Para mahasiswa KKN yang *nota bene* siap membantu memberi pelatihan ketoprak, oleh desa lebih banyak dilibatkan untuk melatih kesenian yang akan digunakan dalam pentas kesenian peringatan HUT kemerdekaan RI ke 73.
3. Para pemuda Karang Taruna yang menyediakan diri untuk berlatih ketoprak umumnya bekerja sebagai buruh pabrik, petani, atau pedagang. Mereka hanya mempunyai waktu longgar pada malam hari.
4. Latihan ketoprak tidak dapat dijadwalkan karena kesibukan mereka yang tidak terjadwal.
5. Keempat alasan di atas itulah yang membuat pelaksanaan pelatihan ketoprak mundur sampai setelah acara pentas seni HUT Kemerdekaan RI ke 73 selesai.
6. Kekurangan sekaligus kelebihan berikutnya bahwa pemuda Karang Taruna dan beberapa tokoh menghendaki hasil latihan ketoprak akan dipertunjukkan dalam acara perpisahan mahasiswa KKN dengan warga dukuh Rowo Wetan yang diselenggarakan tanggal 27 Agustus

2018. Hasil pentas ketoprak dapat dilihat pada lampiran dalam bentuk video CD.

C. Proses Pelatihan Yang Dilakukan

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Tematik di Desa Sanggrahan berfokus pada menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang pernah ada. Usaha membangun kembali kesenian ketoprak ini dilakukan atas keinginan warga Dusun Rowo Wetan khususnya dan Desa Sanggrahan umumnya. Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka disusun usaha-usaha sebagai berikut.

1. Team pelatih melibatkan 15 mahasiswa KKN yang akan bekerja sesuai dengan bidang studinya dan atau sesuai dengan keahlian atau talenta yang mereka miliki. Kelimabelas mahasiswa tersebut adalah:
 - a. Viona Prayuwesti dari Prodi Karawitan yang mempunyai keahlian bidang tembang. Dia bekerja membantu dalam bidang musik pengiring khususnya sebagai suarawati atau *sindhen*.
 - b. Ardyan Veronika dan Olimpusiana Pujiningtyas, keduanya dari Prodi Tari, yang melatih tarian yang diperlukan.
 - c. Agus Joko Susilo dari Prodi Teater dan Rekryandrie Prabaningmas dari Prodi Pedalangan akan melatih pemain panggung. Mereka juga akan terlibat langsung sebagai aktor.
 - d. Rinto dari Prodi Karawitan bersama Nobertus Bertyno dan Hanova Aji keduanya dari Prodi Etno Musikologi mempersiapkan musik pengiringnya yang akan dibantu dengan mahasiswa KKN dari desa lain. Kerja sama dengan mahasiswa KKN ISI dari desa lain dibutuhkan dalam rangka mengejar waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu team pelatih tidak bisa melibatkan pengrawit dari pihak Dusun Rowo Wetan yang kemampuan karawitannya masih diragukan.

- e. Fajar Sukmana dari Prodi Kriya Seni, Anam Nur Cahyono dari Prodi Desain Interior, Wahyu Dwi Sulistyowati dari DKV, dan Adi Putra dari Prodi DKV mempersiapkan properti dan kostum.
 - f. Veronika Wening dan Luvy Yulia dari Prodi FTV dan Rohman Robinur dari Prodi Seni Murni menyediakan diri melukis layar yang dibutuhkan, menyediakan properti, dan sekaligus sebagai seksi publikasi.
 - g. Veronika Wening dan Luvy Yulia dari Prodi FTV dipersiapkan untuk mendokumentasi semua proses latihan sampai pada pertunjukan dalam acara perpisahan mahasiswa KKN dengan warga dusun Rowo Wetan.
2. Team pelatih melibatkan sejumlah warga desa sesuai dengan yang dibutuhkan. Warga desa yang dilibatkan secara langsung dalam proses pelatihan tersebut antara lain:
- a. Pak Legawa, Danas putra Pak Legawa. Keduanya dilibatkan dalam pembuatan naskah balungan lakon. Kecuali membuat naskah balungan lakon mereka berdua diikutsertakan dalam proses latihan. Adapun yang diharapkan dari team bahwa kehadiran mereka berdua akan mempercepat keberhasilan dalam latihan, baik dalam latihan teaternya maupun dalam latihan karawitan sebagai musik pengiring. Peran lainnya dari Pak Legawa adalah menyediakan tempat berlatih beserta musik karawitan *Pelog* dan *Slendro*.
 - b. Pemuda karang taruna sebanyak 12 orang yang siap untuk latihan bersama. Dari 12 orang tersebut hanya ada 2 orang pemain perempuan. Secara kebetulan kedua perempuan tersebut sudah sering terlibat dalam pertunjukan teater. Kecuali kedua perempuan sebagai pemain, juga dipersiapkan seorang perempuan yang akan ikut serta mengiringi musik karawitan, yaitu sebagai suarawati (*sindhen*).

- c. Berdasarkan kesepakatan bersama para pemain dan pelatih persoalan pengiring disepakati bahwa yang bertugas sebagai pengiring adalah para mahasiswa KKN. Kesepakatan tersebut terjadi mengingat waktu yang dimiliki sangat terbatas. Dengan mahasiswa KKN sebagai pengiring maka waktu yang singkat itu tidak akan menjadi persoalan karena mereka sudah terampil bermusik karawitan.
- d. Team pelatih bekerja sama dengan Karang Taruna membentuk panitia perpisahan mahasiswa KKN yang akan diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus. Panitia perpisahan itulah yang kemudian dilibatkan dalam acara perpisahan mahasiswa KKN dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, yaitu Dusun Rowo Wetan. Adapun yang menjadi tugas panitia antara lain: menyediakan tempat dan panggung untuk pertunjukan, sound-system, konsumsi, undangan dan hal-hal yang berhubungan dengan acara perpisahan.

Mengingat waktu pelaksanaan pelatihan yang begitu pendek, dan demi mengikuti semangat pemuda Karang Taruna yang siap berlatih itu maka diputuskan untuk mengadakan latihan yang didahului dengan membaca naskah dan menentukan para pemain. Setelah selesai membaca naskah dan menentukan para pemain, kemudian pelatihan sesungguhnya dilakukan. Adapun materi latihan meliputi pembacaan naskah, teknik bloking, dialog (bahasa), ekspresi, dan action (gerak tubuh, dan teknik bertarung), *make-up*, dan latihan yang diiringi alat musik gamelan. Materi-materi tersebut dilakukan secara bersama-sama, hal ini terjadi karena tuntutan waktu, dan jumlah pelatih yang sangat terbatas. Adapun proses dan hasil latihan diuraikan sebagai berikut.

1. Membaca Naskah

Naskah merupakan bagian penting dari sebuah pertunjukan. Dikatakan penting karena melalui naskah itulah para pemain akan mengetahui alur cerita, dan memerankan tokoh tertentu sesuai yang terdapat dalam naskah. Para pemain akan mengetahui cerita dan karakter, serta dialog yang dilakukan sesuai dengan perannya akan diperoleh dari naskah. Dalam membaca naskah para pemain

dituntut kemampuan untuk menghafal setiap kata dan kalimat serta maksud dari setiap kata dan kalimat, serta alur cerita secara utuh.

Pada latihan pertama para pemain pada umumnya mengalami kesulitan untuk menghafal naskah. Proses penghafalan dilakukan secara berulang-ulang, tetapi masih belum menghasilkan hafalan sesuai yang diharapkan. Oleh karena kesulitan menghafal tersebut, mereka (para pemain) mengusulkan supaya dibuatkan ringkasan babak demi babak saja dalam rupa balungan lakon. Demi mempertahankan semangat mereka maka kami (pelatih) menyediakan balungan lakon. Dengan cara demikian ternyata menghasilkan sesuatu yang lebih baik, yakni latihan berlangsung lebih lancar dibandingkan dengan menggunakan naskah lengkap. Hal ini menunjukkan sifat ketradisisional mereka yang masih tinggi, yaitu tradisi lisan. Hal yang demikian pernah dikemukakan Teeuw bahwa orang Indonesia umumnya, khususnya Jawa jauh berbeda dengan orang-orang Eropa. Orang Indonesia (Jawa) pada umumnya bersifat kelisanan (mengandalkan pendengaran), sedangkan orang Eropa bersifat keberaksaraan (lebih megandalkan kemampuan membaca).

Pembacaan balungan lakon adegan demi adegan dilakukan dengan didahului dengan menjelaskan pokok-pokok pembicaraan pada setiap adegan yang harus dipahami oleh para pemain sesuai dengan peran masing-masing. Setelah masing-masing mengetahui yang harus dikatakan, dan yang harus dilakukan, mereka kemudian menyusun kalimat dan menghafal kalimat-kalimat yang mereka susun sendiri. Model membaca balungan lakon seperti ini sesungguhnya hanya bisa dilakukan oleh mereka yang telah profesional. Pada umumnya mereka yang masih belajar dituntut untuk menghafalkan naskah. Setelah menguasai naskah, mereka diperkenankan menggunakan improfisasi.

Dari kelimabelas orang pemain, kami hanya menemukan 3 orang yang menemukan kesulitan dalam berdialog. Ketiga orang tersebut rupa-rupanya lebih cocok menggunakan model mengafal naskah. Hal itu ditandai dengan dialog yang mereka lakukan terasa kaku dan kurang improfisasi.



Membaca Balungan Lakon

2. Teknik *Bloking*

Bloking merupakan bagian penting dalam seni pertunjukan teater. *Bloking* akan sangat menentukan suatu adegan akan terlihat baik, atau enak dan nyaman dilihat. *Bloking* yang salah akan berdampak fatal bagi audience, sebaliknya *bloking* yang tepat akan menghasilkan kenyamanan tertentu bagi audience.

Pada latihan pertama dan kedua tampak bahwa mereka belum menguasai *bloking*, masih dijumpai pemain yang sering masih membelakangi audience terlalu lama sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu pemandangan audience. Kecuali hal itu dengan membelakangi audience, ekspresi wajah pemain tidak tertangkap mata audience, atau tidak tertangkap kamera.

Kesalahan *bloking* dalam proses latihan terjadi karena beberapa alasan berikut ini:

1. Panggung terlalu sempit sehingga para pemain sulit menentukan tempat atau posisi yang tepat.
2. Mereka belum bisa menyadari bahwa berlatih itu pada hakekatnya bermain dengan sungguh-sungguh dan seolah-olah ada banyak penonton yang menyaksikannya.

3. Kesalahan bloking juga bisa terjadi karena mereka belum menyadari bahwa membelakangi penonton merupakan hal yang tidak boleh terjadi, membelakangi penonton sering dianggap tidak sopan.
4. Berkaitan dengan keluar-dan masuknya pemain ke dalam panggung sering terabaikan, sehingga membutuhkan petugas yang mengatur keluar dan masuknya ke panggung.

Selama latihan, kami menemukan beberapa kesalahan bloking. Kesalahan bloking itu terjadi misalnya pada:

- a. Adegan Kademangan. Seorang bawahan duduk lurus menghadap demang, pada hal tokoh demang duduk persis menghadap penonton. Dengan cara duduk seperti itu berarti ia telah membelakangi penonton. Posisi duduk para bawahan (prajurit) mestinya miring menghadap atasan dengan sudut sekitar 60 derajat. Posisi duduk tidak lurus di depan, tetapi justru agak ke samping.
- b. Adegan dialog dengan berdiri. Ketika berdialog dalam kondisi tanpa konflik sudah semestinya saling bertatap wajah dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi dan kondisi, namun yang terjadi tidak demikian.
- c. Adegan meninggalkan panggung melalui pintu yang kurang lebar sehingga tampak tergesa-gesa. Peristiwa ini tentu sungguh menggelisahkan penonton.
- d. Adegan perang yang tampak semrawut karena panggung yang terlalu sempit.



3. Dialog

Dialog merupakan bagian terpenting, karena melalui dialog itulah audience mengetahui banyak hal, misalnya persoalan yang sedang dibicarakan, dan tingkat emosional para tokoh cerita. Oleh karena merupakan hal yang sangat penting maka para pemain dituntut mengetahui persoalan yang dihadapi yang diungkapkan dalam bahasa yang baik dan benar.

Menurut pengamatan peneliti bahwa sebagian besar para pemain melakukan kesalahan dalam dialog, sehingga membuat gelisah para penonton. Kesalahan tersebut disebabkan antara lain:

- a. Kurang dikuasainya vokabuler bahasa Jawa khususnya pada tataran ragam Krama. Kesalahan yang dilakukan umumnya kurang tepatnya menggunakan kosa kata, misalnya yang mestinya disampaikan dengan ragam Krama tetapi disampaikan dengan ragam ngoko dan sebaliknya.
- b. Kurang dikuasainya *undha-usuking basa* (ragam bahasa). Hal ini tampak penggunaan kata yang tidak tepat. Misalnya ketika berbicara dengan atasan mestinya digunakan kata *panjenengan* tetapi yang diucapkan kata *sampeyan*.

- c. Kurang dikuasainya *parama sastra Jawa* (tata bahasa Jawa).
- d. Karena ketiga hal di atas itulah dialog sering tampak gugup, tergesa-gesa, dan kurang lancar (*grothal-grathul*).



Belajar dialog

4. *Make-up*

Make-up merupakan bagian terpenting dalam seni pertunjukan teater, karena dengan *make-up* karakter setiap tokoh akan dikenali penonton. Dalam seni tradisi, khususnya seni peran *make-up* merupakan salah satu unsur yang kehadirannya mutlak dibutuhkan. *Make-up* sering ada hubungannya dengan kosum. *Make-up* yang tepat akan selalu serasi dengan kostumnya.

Dalam seni tradisi ada kebiasaan bahwa tokoh protagonis tampil dengan segala sesuatu yang baik, karena tokoh protagonis menggambarkan kepribadian yang baik yang tampak pada penampilan baik pada fisiknya. Misalnya tokoh protagonis dilukiskan sebagai orang yang tampan atau cantik, cerdas, seksi, wangi, sopan. Sebaliknya tokoh antagonis yang selalu ditampilkan sebagai orang yang berwajah tidak tampan melainkan tampak sangar, serem, berpenampilan

seenaknya sendiri, kasar. Protagonis selalu digambarkan secara positif, sedangkan tokoh antagonis selalu ditampilkan sebagai yang negatif.

Penggambaran fisik seperti di atas hanya terjadi pada tataran fiksi, yang sering bertolak belakang dengan realitas kehidupan. Dalam kehidupan nyata justru orang-orang yang kelihatan tampil sempurna merupakan salah satu cara untuk menyembunyikan kelakuan yang sebenarnya. Penampilan yang sempurna dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk berbuah jahat.

Pelatihan *make-up* diberikan kepada semua pemain, baik laki-laki maupun perempuan. Pelatihan *make-up* ini dilakukan supaya para pemain bisa menghias diri pada wajahnya sesuai dengan karakter yang diperankan. Misalnya tokoh protagonis *make-up* wajahnya cenderung agak terang sehingga tampak berkesan bersih dan seperti bercahaya. Sebaliknya tokoh antagonis yang umumnya berwajah hitam kemerah-merahan. Wajah hitam kemerah-merahan sering dimaknai mudah tersinggung, mudah marah, pendendam dan kesan-kesan yang negatif.

Sebelum praktik *make-up* dilakukan, terlebih dahulu diberi pengetahuan makna garis wajah dan warna yang menghasilkan kesan karakter tertentu. *Make-up* atau rias wajah juga akan melahirkan cara berdialog yang khas. Misalnya seorang pahlawan pemberani akan berbicara tenang dan tegas. Seorang pengkiayat juga mempunyai ciri tersendiri, misalnya berbicara dengan idiolek tertentu, tubuh selalu bergerak dan tidak bisa berbicara dengan tenang, dan memiliki warna suara tertentu. Dalam tradisi pewayangan tampak pada tokoh Sengkuni, dalam tradisi ketoprak misalnya tampak pada tokoh Pringgalaya. Materi pelatihan *make-up* lebih ditekankan pada makna garis wajah dan makna warna pada umumnya.



Belajar *make-up*

5. Akting

Yang dimaksud dengan akting dalam artikel ini adalah bentuk atau sikap-sikap pemain ketika membawa peran. Sikap atau gerak tubuh pemain akan diperkuat dengan kata, kalimat, dan intonasi yang diucapkan, sehingga akting bukan hanya gerak tetapi juga melibatkan teknik berbicara. Pemain yang telah berhasil menghayati perannya maka ia akan berakting memerankan sesuai dengan hasil penghayatannya. Sebaliknya pemain yang belum dapat menghayati perannya maka dapat dipastikan akan menghasilkan tontonan yang kurang menarik. Dengan demikian sesungguhnya keberhasilan akting ditentukan oleh seberapa besar sang aktor menghayati perannya. Setiap pemain akan dapat menghayati perannya jika ia mampu menangkap cerita dan alurnya dalam naskah yang telah dipersiapkan, serta peranannya sesuai dengan tuntutan naskah dan sutradara.



Latihan: seorang brandal merayu seorang puteri

6. Memadukan dengan Irian Musik

Telah dijelaskan di atas bahwa khusus pada musik iringan tidak melibatkan warga secara langsung. Warga sengaja tidak dilibatkan karena sebagian besar warga Dusun Rowo Wetan yang terlibat dalam kesenian ketoprak relatif baru sehingga kemampuan bermusiknya masih jauh dari yang diharapkan.

Ki Legawa, sebagai seniman senior besar perhatiannya terhadap kehidupan kesenian tradisi. Sesungguhnya ia telah menyediakan pengrawit yang siap membantu pementasan kesenian ketoprak dalam rangka perpisahan mahasiswa KKN dengan warga Rowo Wetan. Namun demikian setelah melalui proses diskusi yang cukup panjang akhirnya diputuskan bahwa untuk penabuh iringan akan minta bantuan kepada para mahasiswa KKN yang lokasinya berdekatan dengan Desa Sanggrahan.

Proses latihan memadukan antara pemain dengan musik iringan berjalan cukup cepat. Hanya dalam satu kali pertemuan latihan berjalan dengan baik. Hal itu disebabkan para pemusik yang menyesuaikan dengan para pemain, mereka hanya mengikuti permainan para pemain, sehingga dalam hal ini musik iringan sungguh-sungguh bertugas mengiringi dengan cara menyesuaikan dengan permainan para pemain. Musik iringan dimainkan oleh sekitar 15 orang mahasiswa laki-laki dari Prodi Karawitan dan seorang sindhen dari Prodi Karawitan ditambah seorang sindhen lagi berasal dari dusun setempat. Sedangkan

para pemain terdiri dari 15 orang terdiri dari 3 orang adalah mahasiswa KKN ISI Surakarta dan 12 orang berasal dari dusun setempat.

D. Hasil Pelatihan

PPM Tematik 2018 di Desa Sanggrahan direncanakan berlangsung selama 3 bulan. Oleh karena berbagai hal lebih-lebih berdekatan dengan acara peringatan HUT RI 73 maka waktu efektif yang dimiliki hanya sekitar 1 bulan. Dalam waktu 1 bulan efektif tersebut menghasilkan 2 hal penting, yaitu :

1. Bahwa PPM Tematik yang bekerja sama dengan mahasiswa KKN ISI Surakarta di Desa Sanggrahan mampu mewujudkan keinginan masyarakat untuk menghidupkan kesenian ketoprak. Hal itu ditandai dengan digelarnya hasil latihan dalam acara Perpisahan Mahasiswa KKN ISI Surakarta dengan masyarakat Dusun Rowo Wetan dengan sebuah pertunjukan ketoprak lakon *Manunggal*, yang sebagian besar dimainkan oleh para pemuda Dusun Rowo Wetan. Adapun hasil realnya dapat dilihat dalam video yang dilampirkan dalam laporan PPM Tematik ini.
2. Pendekatan terhadap warga Dusun Rowo Wetan khususnya dan Sanggrahan umumnya menghasilkan niat atau semangat mereka untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang sudah ada yang telah dibangun bersama PPM Tematik 2018. Hal itu ditandai dengan besar keinginan mereka untuk segera memiliki perlengkapan sebuah group kesenian ketoprak. Perlengkapan utama dan pertama yang akan segera mereka penuhi adalah merencanakan membeli seperangkat alat musik gamelan yang cukup memadai.

Hasil akhir dari pelatihan ini adalah sebuah pertunjukan ketoprak dengan lakon *Manunggal* yang disajikan dalam acara perpisahan mahasiswa KKN ISI Surakarta dengan masyarakat Dusun Rowo Wetan. Acara tersebut diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2018 di Dusun Rowo Wetan. Adapun hasil pelatihan secara lengkap dapat dilihat pada video pertunjukan lakon *Manunggal* yang dilampirkan pada laporan PPM Tematik ini.

Lakon *Manunggal* disusun bersama antara Ki Legawa seniman dalang Dusun Rowo Wetan, Agus Joko Susilo (mahasiswa KKN), dan Rekyandrie Prabaningmas (mahasiswa KKN). Lakon tidak disusun dalam naskah lengkap tetapi dalam bentuk *balungan lakon*. Naskah dibuat dalam bentuk balungan lakon dilatarbelakangi oleh Ki Legawa sebagai penulis utama adalah seorang dalang yang sudah terbiasa membuat balungan lakon. Alasan lainnya bahwa jika ditulis dalam bentuk naskah lengkap akan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Kecuali kedua hal tersebut alasan yang terakhir adalah bahwa para pemain merasa kesulitan menghafalkan naskah. Berikut ini adalah balungan ketoprak lakon Manunggal yang telah diedit, disesuaikan dengan ejaan yang benar dan penulisan kata yang benar sesuai dengan teknik penulisan yang berlaku.

Balungan Lakon *Manunggal*

Adegan I : Kademangan Sukadana

Demang Reksa Guna kaadhep Jagabaya Nalagati, Lukitasari (putera estri Demang Reksa Guna), lan Sulastri (abdi). Kang dirembug :

Demang Reksa Guna njaluk palapurane Nalagati anggone nintingi sakehing padhukuhan ingkang isih kalebu wewengkon Kademangan Sukadana; padhukuhan ngendi ingkang paling apik pranatan lan pambudidayaning kawula. Padhukuhan kang kapilih paling apik bakal kaparingan bumi perdikan kinarya ganjaran.

Nalagati matur yen padhukuhan kang pantes nampa ganjaran yaiku Padhukuhan Nriman. Awit Padhukuhan Nriman kabukti becik ing pranatan sarta kabeh kawulane ayem tentrem adoh saka sangsara. Kahanan kang kaya ngono mau ora liya amarga saka kaprigelane Bekel Gambuh Prayitna. Demang Reksa Guna banjur njaluk sowane Bekel Gambuh Prayitna, kang bakal kaganjar bumi perdikan ingkang dumunung ana ing sak wetan kidule Padhukuhan Nriman.

Kajaba wosing rembug srah tinampane ganjaran, Lukitasari sajak duwe rasa sing beda klawan Bekel Gambuh Prayitna. Bab iku katon saka liriking mripat kincanging alis lan tembung sing sajak angungrung. Dhasare Bekel Gambuh Prayitna duwe rupa bagus, kamangka uga durung mengku sipating wadon.

Wusana Lukitasari njaluk klawan Bekel Gambuh Prayitna, sawise rampung anggone sowan supaya mampir ing taman kademangan. Bekel Gambuh Prayitna uga saguh.

Adegan II : Padhukuhan Kamaruhan (Kemarukan)

Bekel Hardanala kaadhep Jagabaya Karya Bendana :

Bekel Hardanala nguda-rasa anggone meri karo sedulure nom Bekel Gambuh Prayitna amarga wis klakon nampa ganjaran bumi perdikan saka Demang Reksa Guna. Tuwuh pitakonan ing batine Bekel Hardanala, kenangapa kok Gambuh Prayitna sing di paringi bumi perdikan. Kangmangka Gambuh Prayitna kuwi durung suwe anggone dadi bekel. Kok ora Bekel Hardanala sing wis luwih suwe dadi bekel ing padhukuhan Kamaruhan.

Jagabaya Karya Bendana matur, nduga yen Bekel Gambuh Prayitna pinter anggone ngrogoh atine Demang Reksa Guna, lan tansah cumongol-congol ngatonake kaprigelane, mula Demang Reksa Guna bisa kapilut saka manising tembung Bekel Gambuh Prayitna. Panduga kaping pindho, bisa uga amarga Bekel Gambuh Prayitna isih legan, banjur bumi perdikan sing diparingake mau kanggo srana ngupaya saya rakete antarane Bekel Gambuh Prayitna karo Lukitasari putra putrine Ki Demang Reksa Guna. Awit saka ature Karya Bendana kang kaya mangkono iku mau ndadekake kebrangang pikire Bekel Hardanala. Hardanala ora narimakake anggone Demang Reksa Guna pilih sih, paribasan emban cindhe mban siladan. Banjur Karya Bendana duwe penemu supaya gawe brama corah menyang Kademangan Sukadana, lan gawe cilakane Bekel Gambuh Prayitna. Bekel Hardanala nyarujuki panemune Karya Bendana. Sawuse rampung anggone padha pirembungan Karya Bendana diutus gawe geger ing kademangan. Karya Bendana banjur budhal tumuju Kademangan Sukadana.

Adegan III : Taman Kademangan

Darma Kenthong (Pendhereke Bekel Gambuh Prayitna), Sulastri (abdi taman kademangan), Lukitasari, Bekel Gambuh Prayitna :

Darma Kenthong mlaku-mlaku sinambi ngenteni Bekel Gambuh Prayitna. Tanpa kanyana-nyana anggone mlaku-mlaku nganti kesasar mlebu taman kademangan. Nalika nguda rasa Darma Kenthong katekan Sulastri sing lagi didhawuhi bendarane supaya reresik ing taman awit arep katekan Bekel Gambuh Prayitna.

Lukitasari mlebu taman bebarengan karo Gambuh Prayita. Lukitasari mringgakake Gambuh Prayitna supaya leren sawetara ana ing taman awit mesti sayah anggone mlaku saka padhukuhan Nriman tekan ing kademangan. Keladuk gupuh Lukitasari amarga kesengsem karo baguse Gambuh Prayitna. Bawane Lukitasari wanita ayu, lan wasis anggone ngreripih, saya suwe klakon kawales rasa sengsemme Lukitasari. Satemah tuwuh wohing katresnan antarane pawongan sakloron, banjur padha andon asmara. Rinasa cukup Gambuh Prayitna anggone leren ana ing taman banjur njaluk pamit.

Adegan IV : Para Brandhal

Slarak Kandhang (gegedhuging para brandhal), Dhadhung Ireng, lan Sastra Lemi.

Slarak Kandhang kelingan, nalika maling ana ing kademangan weruh wong wadon ayu sing gawe kepranan atine. Sawise di tlesih jebul wong wadon mau putrane Demang Reksa Guna jenenge Lukitasari. Slarak Kandhang kepengin banget bisa ngrengkuh Lukitasari.

Slarak Kandhang katekan Karya Bendana. Karya Bendana kandha manawa bakal minta sraya supaya gawe brama corah ing kademangan, kanthi cara ngglandhang Lukitasari. Ngiras pantes mbuktekake pandugane, bawane Slarak Kandhang kepranan marang Lukitasari, banjur saguh, malah kepara saguh uga mateni Bekel Gambuh Prayitna yen pandugane Karya Bendana mau bener. Sawise rampung olehe pirembungan, Slarak Kandhang mangkat tumuju kademangan saprelu ngayahi kasanggupane.

Adegan V : Taman Kademangan

Lukitasari lan Sulastri :

Lukitasari nguda rasa karo abdine. Wosing surasa, senajan durung suwe anggone Gambuh Prayitna mungkur saka kademangan Lukitasari wis banget kapange (*kangene*). Rasane kepengin banget sumusul ing padhukuhan Nriman. Durung rampung anggone pada rerasan dumadakan katekan Slarak Kandhang sakancane kang manjing ing taman lan ngglandhang Lukitasari. Mban Sulastri bengok-bengok njaluk tulung, nganti kapireng Demang Reksa Guna lan Nalagati. Midhanget pawadulane Sulastri, Demang Reksa Guna dhawuh Nalagati supaya budhal nututi lan nggoleki ilange Lukitasari.

Adegan VI : Alas

Slarak Kandhang, Lukitasari, Dhadhung Ireng, lan Sastra Lemi :

Slarak Kandhang gandrung, ngreripih Lukitasari supaya gelem dadi bojone, nanging Lukitasari ora nglanggati kekarepane Slarak Kandhang. Ketungka tekane Nalagati nganthi bala, dadi pasulayan. Nalagati kalah tandhing klawan Slarak Kandhang. Nalagati mlayu tinggal glanggang seprelu golek pintasrayan.

Adegan VII : Bumi Perdikan

Bekel Gambuh Prayitna kaadhep Darma Kenthong. Kang rinembug:

Gambuh Prayitna rumangsa seneng banget meruhi bumi perdikan sing jembar banget, kamangka katitik yen lemahe uga subur. Durung suwe anggone nguda rasa karo Darma Kenthong, banjur ketekan playune Nalagati. Nalagati ngandhakake kahanan sing nembe dumadi. Kebrangang pikire Gambuh Prayitna, banjur nggoleki Slarak Kandhang.

Adegan VIII : Alas

Dhandhung Ireng lan Sastra Lemi:

Gambuh Prayitna di pethukake Dhadhung Ireng lan Sastra Lemi. Dumadi pasulayan, brandhal loro mau kalah. Slarak Kandhang tandhing karo Gambuh Prayitna uga kalah. Kasusul tekane Demang Reksa Guna lan Nalagati. Sawise Slarak Kandhang kapikut, banjur ngaku yen kongkonane Karya Bendana, jagabaya ing padhukuhan Kamaruhan.

Adegan IX : Padhukuhan Kamaruhan

Bekel Hardanala kaadhep Karya Bendana:

Karya Bendana matur ngersane Bekel Hardanala yen wis kongkonan Slarak Kandhang supaya ngglandhang Lukitasati lan ngrenah patine Gambuh Prayitna. Bungah atine Bekel Hardanala mireng ature Karya Bendana kang kaya mangkono mau. Durung suwe anggone wawan pangandikan katungka tekane Slarak Kandhang. Durung nganti mangerti kedadean sing sak tenane, Karya Bendana wis ngumuk-umukake kasektene Slarak Kandhang ana ing ngarepe Bekel Hardanala, tanpa mangerti manawa sejatine Demang Reksa Guna sak pendhereke ngulatake kanthi cara sesidheman. Sakwise kawetu kabeh kandhane Karya Bendana, dumadakan Nalagati sak kancane mikut Bekel Hardanala apa dene Karya Bendana.

Bungah penggalihe Demang Reksa Guna awit saka lelabuhan Gambuh Prayitna anggone bisa madhangake kahanan, mula banjur ngendika yen mbesuk ing dina sing prayoga Lukitasari bakal di dhaupake karo Gambuh Prayitna. Bekel Gambuh prayitna rumangsa seneng banget. Sabanjure Gambuh Prayitna nyuwun palilahe Demang Reksa Guna yen bumi perdikan bakal di upakara bebarengan karo Bekel Hardanala, kakangane. Demang Reksa Guna maringi palilah kanthi pangajab bisa dadi sarana manunggaling para kawula lan pangarsane.

Bekel Hardanala karasa trenyuh atine, senadyan wis duwe rasa sing ora becik nanging malah di rengkuh apik karo kadang enome. Bekel Hardanala nuli matur marang ki demang menawa sejatine sing ngubupi ala lan duwe penemu minta sraya Slarak Kandhang kuwi Karya Bendana. Amarga ora gelem kapidana, Karya Bendana arep nglimpe mlayu, nanging kacegat banjur kecekel lan nampa pidana.

Rampung

Rowo Wetan, Agustus 2018

E. Pertunjukan Sebagai Hasil Latihan

Bagian terakhir dari bab III ini akan didiskripsikan secara umum hasil pengamatan peneliti mengenai capaian atau kemajuan para pemain dari hasil belajarnya berkesenian ketoprak. Pengamatan dilakukan berdasarkan pada pertunjukan ketoprak lakon *Manunggal* yang disajikan pada acara Perpisahan Mahasiswa KKN ISI Surakarta dengan masyarakat Dusun Rowo Wetan.

Malam perpisahan Mahasiswa KKN ISI Surakarta dengan masyarakat Dusun Rowo Wetan bukan hanya dihadiri oleh masyarakat Dusun Rowo Wetan saja, tetapi juga dihadiri oleh penonton yang berasal dari dusun-dusun tetangga dalam desa yang sama, yaitu Desa Sanggrahan. Peneliti menyaksikan sendiri bahwa penonton tampak berdesakan dan sangat antusias untuk menyaksikan kesenian ketoprak pada malam itu. Acara perpisahan diawali dengan sebuah tarian anak dan sebuah tarian remaja hasil didik mahasiswa KKN ISI Surakarta. Setelah selesai dua tarian, kemudian disusul dengan puncak acara, yaitu kesenian ketoprak Taruna Budaya dengan lakon *Manunggal*.

Bab III no E ini akan diuraikan perkembangan kualitas yang dialami oleh para pemain yang meliputi dialog, bloking, make-up, kostum, dan akting. Hal ini penting dilakukan dalam rangka memberi rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu. Secara umum mereka bermain dengan baik, namun demikian ada beberapa hal yang perlu memperoleh perhatian, antara lain :

1. Dialog.

Pertunjukan kesenian ketoprak Taruna Budaya pada tanggal 27 Agustus 2018 dengan lakon *Manunggal* secara umum dapat dikatakan baik, dalam arti lancar dari awal sampai akhir. Namun demikian sesungguhnya terdapat sesuatu yang agak mengganggu perhatian, yakni pada unsur dialog.

Dari 15 orang pemain tampak ada seorang pemain yang mengalami ketidaklancaran dalam berdialog, yaitu yang berperan sebagai Demang Rekso Guna. Berdasarkan pengamatan bahwa ketidak lancaran berdialog sudah tampak sejak dalam proses latihan. Secara umum faktor yang mempengaruhi ketidaklancaran berdialog adalah kurangnya penguasaan cerita, kurangnya

penghayatan peran, dan minimnya kemampuan berbahasa Jawa, dan tentu juga karena minimnya pengalaman manggung.

Kurangnya pengalaman manggung rupa-rupanya merupakan faktor utama ketidak lancar berdialog, kecuali penguasaan cerita dan penghayatan peran. Pengalaman manggung akan sangat menentukan lancar dan tidak lancarnya dialog, karena dengan seringnya manggung secara otomatis akan membentuk mental yang kuat. Dengan mental yang kuat berarti rasa percayadirinya juga kuat. Sebaliknya lemahnya rasa percayadiri akan sangat mempengaruhi mental secara negatif sehingga akan mempengaruhi kelancaran berdialog.

Bahasa merupakan bagian dialog yang sangat penting. Secara teoritis bahasa tidak akan menjadi persoalan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam Ngoko yang digunakan dalam hidup sehari-hari. Meskipun bahasa tidak menjadi masalah, tetapi jika mental percaya dirinya kurang maka dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kelancaran berdialog.

2. Akting

Dugaan bahwa pemuda yang berperan sebagai Demang Reksa Guna belum mempunyai mental yang siap karena minimnya manggung rupa-rupanya memang benar. Kecuali dialog dan bahasa yang kurang lancar (groyok), juga tampak pada ketidak yakinannya (tidak mantap) dengan aksinya sendiri sepanjang pertunjukan berlangsung. Ia tampak kurang percaya diri dan gelisah. Hal itu tampak pada perilakunya yang selalu memegang ujung kain yang selalu digerak-gerakkan bergantian dari tangan kiri berganti ke tangan kanan dan berganti lagi ke tangan kiri. Aksi memegang ujung kain yang pindah tangan satu ke tangan yang lain itu terjadi sepanjang pertunjukan (lihat video). Aksi yang demikian itu sangat mengganggu kenyamanan penonton.

3. Bloking

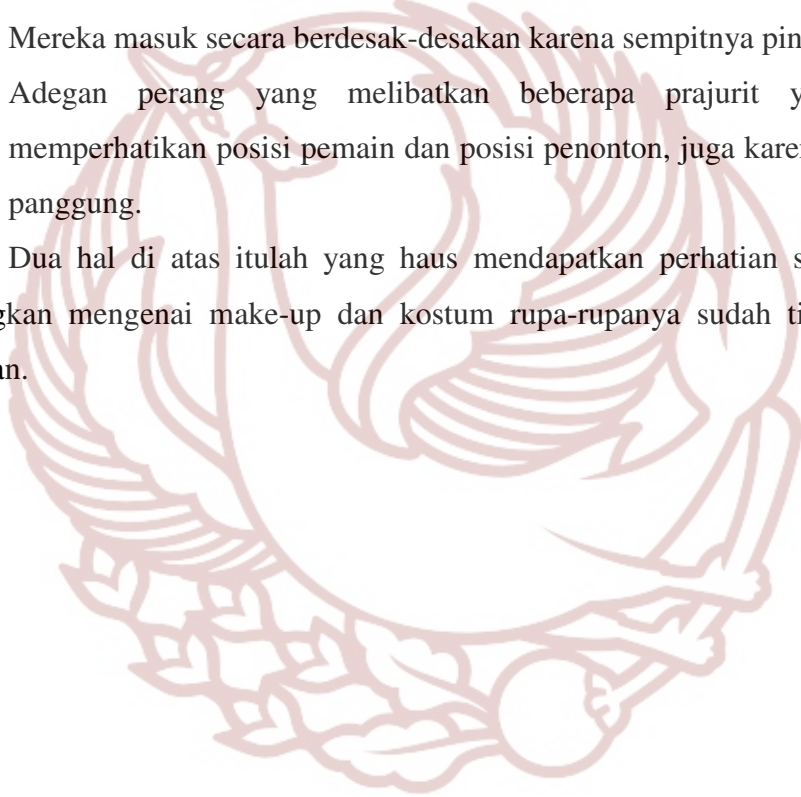
Bloking merupakan bagian penting dalam seni pertunjukan teater. Bloking yang baik akan menghasilkan pemandangan yang baik yang membuat nyaman penonton. Sebaliknya kegagalan bloking akan mengganggu dan membuat

penonton merasa gelisah. Kegagalan bloking juga sering menimbulkan kesan lucu.

Pertunjukan ketoprak Taruna Budaya dengan lakon *Manunggal* tanggal 27 Agustus 2018 hanya sedikit mengalami kegagalan bloking. Kegagalan bloking terjadi pada peristiwa:

- a. Masuknya pemain dari panggung menuju ruang ganti pakaian. Hal itu terjadi jika ada beberapa pemain yang secara bersama-sama harus meninggalkan panggung menuju ruang ganti karena pergantian adegan. Mereka masuk secara berdesak-desakan karena sempitnya pintu.
- b. Adegan perang yang melibatkan beberapa prajurit yang kurang memperhatikan posisi pemain dan posisi penonton, juga karena sempitnya panggung.

Dua hal di atas itulah yang harus mendapatkan perhatian secara serius. Sedangkan mengenai make-up dan kostum rupa-rupanya sudah tidak menjadi persolan.





BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Kehadiran PPM Tematik dan Mahasiswa KKN di Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung mampu mengurai persoalan yang dihadapi warga Desa Sanggrahan, khususnya mengenai keinginan masyarakat untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak yang sebelumnya pernah ada. Keinginan mereka dapat segera terpenuhi karena termotifasi oleh semangat mereka yang tinggi. Dengan berbekal semangat tinggi itu ternyata mampu mengatasi berbagai persoalan. Kecuali termotifasi semangat yang tinggi, usaha mereka juga dukungan dari para tetua, budayawan, perangkat desa, dan yang tidak boleh diabaikan adalah kehadiran mahasiswa KKN dan PPM Tematik (2018).

Usaha menghidupkan kembali kesenian ketoprak dapat terpenuhi melalui proses yang tidak begitu panjang. Hal itu terjadi karena ditopang oleh semangat mereka yang tidak kenal menyerah sehingga berbagai persoalan dapat mereka lampau. Dalam waktu yang singkat mereka dapat berlatih dan menghasilkan sebuah pertunjukan ketoprak dengan durasi sekitan 2 jam dengan lakon *Manunggal*. Dengan tampilnya mereka dalam sebuah pertunjukan tentu berdampak positif bagi mereka (pemain maupun masyarakat pendukungnya), yakni kebanggaan, dan kepuasan batin yang akan semakin mendorong semangat mereka untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak dan mengembangkannya.

Saran

Berdasarkan proses latihan dan hasil akhir dalam bentuk seni pertunjukan ada catatan yang penting diperhatikan oleh pihak-pihak terkait bahwa mereka telah berlatih dengan baik dan menghasilkan pertunjukan yang ‘baik’, tetapi juga

masih banyak dijumpai kekurangannya. Oleh karena itu berikut ini adalah catatan hasil pengamatan yang perlu mendapat perhatian.

1. Mereka mempunyai gairah dan semangat yang tinggi untuk menghidupkan kembali kesenian ketoprak. Dengan semangat yang besar itu mereka berhasil mengatasi berbagai persoalan. Dalam hal ini semangat yang tinggi menjadi modal utama.
2. Dalam waktu yang singkat mereka dapat mewujudkan keinginannya, yaitu mengadakan pertunjukan kesenian ketoprak. Dengan keberhasilannya menyelenggarakan pertunjukan ketoprak tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal bahwa sesungguhnya kesenian ketoprak di Desa Sanggrahan telah bangkit kembali.
3. Dengan semangat gotong royong mereka akan merealisasikan keinginannya untuk memiliki seperangkat alat musik gamelan.
4. Mereka merindukan kehadiran pelatih yang dapat melatih pemain dan musik yang mengiringi.

Di sisi lain mereka mempunyai kekurangan yang penting diperhatikan yaitu kurangnya kemampuan mereka berbahasa Jawa dengan baik, dan belum dikuasainya tembang macapat yang merupakan unsur terpenting dalam kesenian ketoprak.

Berdasarkan beberapa catatan di atas maka penting direkomendasikan kepada semua pihak yang berwenang, khususnya ISI Surakarta untuk menindak lanjuti memenuhi kerinduan mereka menghidupkan kembali kesenian ketoprak. Ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu memberi pelatihan bagi para pemain dan para pengrawit serta memberi pelatihan management yang baik.

Surakarta, Oktober 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Suwondo, 1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dick Hartoko, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djoko Widagdh, 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Franz Magnis Suseno. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falaifi tentang Kebijaksanaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Heniy Astianto, 2006. *Filsafat Jawa, Menggali Butit-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Warta Pustaka.
- Maria A Sardjono, 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ramdani Wahyu, 2007. *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumanto, 2004. *Reaktualisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Buaya Global*, dalam LAKON Jurnal Ilmu dan Seni, STSI Surakarta Vol. 1 No. 2 Desember 2004.
- Umar Kayam, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Muhammad Naufal Fawwaz dkk. 2017. *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*.

SUMBER INTERNET

Ketoprak : <https://slbnlbantul20155.wordpress.com/seni-pertunjukan/ketoprak/>

Srikandi Rahayu. 2015. *Seputar Pengertian Ketoprak*.
<http://seputarpengertian.blogspot.com/2015/04/seputar-pengertian-kesenian-ketoprak.html>.

_____. 2015. *Pengertian dan Unsur Teater*.
<http://seputarpegertian.blogspot.com/2015/03/pengertian-dan-unsur-teater.html>

NN.2015.<http://belajar.kemdikbud.go.id/Respositori/ketoprak/>

NARA SUMBER

1. Legawa (63 tahun), seniman dalang wayang kulit purwa, dan budayawan dari Dusun Rowo Wetan, Desa Sanggrahan.
2. Jumianto (62 tahun), mantan pemain ketoprak Sapta Budaya yang kini menjabat sebagai Kadus Rowo Wetan.
3. Jupriyono, menjabat sebagai Sekdes (Carik) Desa Sanggrahan, dan
4. Pawit (58 tahun) pemain ketoprak yang biasanya berperan sebagai pelawak.